

SIFAT MACHIAVELLIAN DAN ETIKA PROFESI DALAM PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT

Tryas Chasbiandani, Indra Satra, Nelyumna Rizal
Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila
Jalan Raya Lenteng Agung No.56-80, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Jakarta 12640
tryas.chasbiandani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of Machiavellian properties in moderating the effect of the relationship of task complexity, locus of control and professional ethics as an antecedent of audit dysfunctional behavior. This research was conducted on auditors working in the East Jakarta and Bekasi regions. This study used a sample of 68 respondents. Data were analyzed using a moderate regression analysis method with the help of the Smart PLS program. The results of this study indicate that locus of control partially influences audit dysfunctional behavior. Machiavellian properties cannot moderate the relationship of task complexity or locus of control to audit dysfunctional behavior, but professional ethics has a significant effect on audit dysfunctional behavior.

Keywords: *Task complexity, locus of control, Machiavellian nature, dysfunctional audit behavior.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh sifat *Machiavellian* dalam memoderasi pengaruh hubungan kompleksitas tugas, *locus of control* dan etika profesi sebagai anteseden perilaku disfungsi audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di wilayah Jakarta Timur dan Bekasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 68 responden. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi moderat dengan bantuan program Smart PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* secara parsial berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Sifat *Machiavellian* tidak dapat memoderasi hubungan kompleksitas tugas ataupun *locus of control* terhadap perilaku disfungsi audit, tetapi etika profesi berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi audit.

Kata kunci: kompleksitas tugas, *locus of control*, sifat *machiavellian*, perilaku disfungsi audit.

Pendahuluan

Audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang independen dan memiliki kompetensi dalam melakukan audit, atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, yang bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Kebutuhan akan jasa audit saat ini terus meningkat, semakin banyak perusahaan di Indonesia yang sedang berkembang dan berusaha menarik investor untuk mau menanamkan modalnya di perusahaan. Salah satu informasi yang dapat diperoleh investor adalah laporan keuangan, sebagai salah satu

indikator apakah perusahaan dapat berjalan dengan baik dan optimal (Dharmawan, 2015). Dalam hal ini, audit dibutuhkan dalam rangka memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan, bebas dari salah saji yang material. Audit atas laporan keuangan ini dilakukan oleh akuntan publik, disebut juga dengan jasa assurance yaitu jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan (Dharmawan, 2015).

Realitas di lapangan dalam beberapa penelitian memperlihatkan bahwa auditor telah banyak melakukan penyimpangan terhadap kode etik dan standar audit (Irawati, et al., 2005 dan Harini, et al., 2010). Pelanggaran

yang dilakukan auditor dalam proses audit dapat dikategorikan sebagai sebuah penyimpangan. Perilaku Disfungsional Audit yang dimaksud adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang Auditor terhadap standar audit. Perilaku Disfungsional Audit ini tentunya mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku Disfungsional Audit yang mempunyai pengaruh langsung ialah *premature sign off* (penghentian prematur), pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat dan kesalahan dari tahapan audit, serta *altering/replacing of audit procedure* (mengganti proses audit) sedangkan Perilaku Disfungsional Audit yang mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit adalah *underreporting of time* (Wijayanti, 2007).

Salah satu kasus penyimpangan audit yang baru saja terjadi di Indonesia adalah kasus pada Mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja. Kasus ini menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik. Temuan ini berawal ketika kantor akuntan publik mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi di Indonesia tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular, namun afiliasi EY di Indonesia justru merilis opini audit status wajar tanpa pengecualian. Akibatnya KAP Purwantono, Suherman dan Surja harus membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat. Kasus penyimpangan audit lainnya yang ada di Indonesia dikenakannya sanksi pembekuan akuntan publik yang disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Banyaknya kasus pelanggaran atau ketidakjujuran yang dilakukan oleh akuntan publik membuat para pemakai informasi keuangan meragukan informasi yang tersaji dalam laporan yang telah di audit. Hal tersebut dapat menimbulkan krisis kepercayaan dan hilangnya kredibilitas terhadap profesi akuntan publik dalam memproses dan menyajikan

informasi keuangan (Laitupa dan Usmany, 2017). Perilaku Disfungsional Audit ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat memengaruhinya. Mengutip penjelasan dari Irawati, et al., (2005:930) yang mengatakan bahwa "Dalam kenyataannya di lapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap standar audit (Perilaku Disfungsional Audit) dan kode etik. Perilaku menyimpang (dysfunctional) ini yang kemudian diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang bagus yang dimiliki oleh auditor itu sendiri".

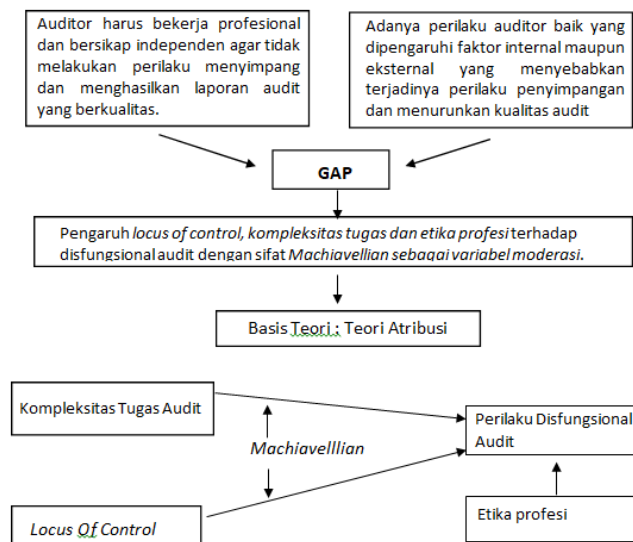
Sifat *Machiavellian* merupakan sikap menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi dan kondisi demi kepentingan pribadi mereka, sehingga mereka tidak peduli akan pentingnya nilai kejujuran dan integritas (Ghost dan Chrain, 1995 dalam Devi dan Ramantha 2017). Etika profesi merupakan variabel yang ingin digunakan juga oleh peneliti dalam penelitian ini, dikarenakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Helniyoman (2014:6) variabel etika profesi ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. "Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana mendefinisikan apa yang baik menurut individu dan masyarakat" (Boynton and Johnson, 2011:103). Boynton and Johnson (2011:107) menjelaskan bahwa berdasarkan Pedoman Etika AICPA, terdapat enam kode etik profesi akuntan yang wajib dipatuhi yaitu, *responsibilities* (tanggung jawab), *the public interest* (kepentingan publik), *integrity* (integritas), *objectivity and independence* (objektivitas dan independensi), *due care*, dan *scope and nature of services*. Etika profesional menggambarkan komitmen profesi terhadap prinsip dan kode etik.

Agoes dan Ardana (2009:159) juga menjelaskan "faktor kunci dari citra profesi akuntan adalah keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri yang mana ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat atas pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa (pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang akuntansi dan disiplin ilmu terkait) dan tingkat kekuatan serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode

etik profesi akuntansi". Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian berkaitan dengan sifat Machiavellian dan etika profesi, terutama karena adanya temuan mengenai perilaku disfungsi audit merupakan keprihatinan yang berkelanjutan untuk profesi audit (Paino, Smith dan Ismail, 2012), serta, perilaku disfungsi audit adalah hal yang harus dihindari karena dapat menurunkan kualitas audit, padahal laporan audit sangat penting bagi para penggunanya. Sebagai tambahan penelitian terhadap perilaku disfungsi audit masih jarang yang menggunakan variabel Sifat *Machiavellian*,

sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel tersebut. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai perilaku disfungsi audit, sehingga para akuntan publik dapat menekan perilaku disfungsi audit. Dengan demikian peneliti memberi judul "Sifat Machiavellian dan etika profesi dalam Perilaku Disfungsi Audit."

Penulis perlu membuat rerangka pemikiran yang terstruktur agar dapat menyajikan secara sistematis. Oleh karena itu dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Hipotesis Penelitian

Dalam menjalankan tugasnya, auditor seringkali menghadapi peristiwa yang dilematis, seperti kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas audit merupakan persepsi seorang auditor mengenai kesulitan akan suatu tugas tugas audit. Kompleksitas tugas audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Septiani dan Sukartha, 2017). Penugasan audit menjadi semakin kompleks karena auditor dihadapkan pada tingkat kesulitan yang tinggi dan variabilitas tugas audit yang semakin tinggi (Septiani dan Sukartha, 2017). Kompleksitas tugas membuat auditor memikirkan banyak hal yang mengakibatkan seorang auditor tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan malah justru mengurangi kualitas kerjanya (Rustiarini, 2013). Tingkat kompleksitas tugas yang tinggi mengakibatkan auditor melakukan perilaku

penyimpangan. Pernyataan diatas dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Sukartha (2017), yaitu bahwa variabel kompleksitas tugas audit berpengaruh positif pada penerimaan perilaku disfungsi audit. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasadana (2015) juga menunjukkan hasil serupa, bahwa kompleksitas tugas auditor berperan dalam menerima perilaku disfungsi auditor. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa semakin kompleks suatu tugas audit, maka semakin tinggi pula toleransi auditor terhadap perilaku disfungsi audit. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

Dalam literatur akuntansi, menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki peran penting

dalam menjelaskan perilaku akuntan dalam berbagai kondisi (Alkautsar, 2013). Dalam konteks auditing, manipulasi atau penipuan merupakan bentuk perilaku disfungsi audit, sebagai sarana untuk mencapai tujuan kinerja individu. Hal tersebut dianggap sebagai pengorbanan agar individu tersebut dapat bertahan di lingkungan audit. Gable dan Dangelo (1994), menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara individu dengan *locus of control* eksternal dengan keinginan menggunakan kecurangan atau manipulasi agar mencapai kepentingan pribadi. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Donnelly *et al* (2003) yang menunjukkan bahwa *locus of control* mempunyai peran yang signifikan terhadap perilaku auditor. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* internal kurang menerima perilaku disfungsi audit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian oleh Basudewa dan Merkusiwati (2015) juga menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menyimpang dalam audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : *Locus of Control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

Tingginya kompleksitas tugas dalam mengaudit dapat menyebabkan seorang auditor melakukan perbuatan menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit (Riny, 2015). Tugas audit dirasa semakin kompleks ketika auditor mengalami situasi yang dilematis, yaitu auditor harus memenuhi berbagai kepentingan. Situasi tersebut bisa saja terjadi ketika seorang auditor dihadapkan pada pilihan harus bersikap independen untuk memberikan pendapat apa adanya tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen, atau memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor di masa yang akan datang. Namun, bisa saja untuk memenuhi keinginan klien tersebut seorang auditor harus melakukan

perbuatan yang menyimpang dari kode etik dan standar audit.

Menurut Gable dan Dangelo (1994) seseorang yang bersedia mengorbankan nilai etika, sehingga melakukan perilaku menyimpang berarti memiliki sifat *machiavellian*. Dalam konteks audit, seseorang melakukan perilaku disfungsi audit agar dapat bertahan dalam lingkungan audit yang penuh dengan tekanan (Donnelly *et al*, 2003). Seseorang dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi cenderung melakukan pelanggaran terhadap etika profesi yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi (Saputri dan Wirama, 2015). Hal tersebut dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Wirama (2015), yang menunjukkan bahwa seseorang dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi cenderung berperilaku disfungsi. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Sifat *Machiavellian* dapat memoderasi pengaruh kompleksitas tugas audit terhadap perilaku disfungsi audit.

Locus of control mempunyai hubungan yang erat dengan *Machiavellianism* (Gable dan Dangelo, 1994 ; Comer 1985; Solar dan Bruehl, 1971). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mudrack (1989) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung bersikap *Machiavellian*. Seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* cenderung melakukan perilaku disfungsi audit untuk menghadapi tekanan yang ada di lingkungan audit. Hal serupa juga dikatakan oleh Setyaniduta dan Hermawan (2016) yang mengatakan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor dan cenderung menerima perilaku yang dilematis secara etis yang menimbulkan perilaku disfungsi audit. Perkataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Setyaniduta dan Hermawan (2016), yaitu sifat *Machiavellian* memiliki hubungan yang kuat dan searah serta memiliki prosentase yang tinggi terhadap perilaku disfungsi audit. Penelitian terhadap sifat *Machiavellian* juga dilakukan oleh Usmany dan Laitupa (2017), hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Sifat *Machiavellian* dapat memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional audit.

Menurut teori atribusi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh etika profesi terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Etika profesi merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit. Etika profesional menurut Dellaportas, et al., (2005:63) seringkali dideskripsikan sebagai "etika dalam situasi yang profesional". Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan etika profesi adalah kebutuhan profesi tersebut tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi, terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya (Mulyadi, 1998:45). Etika menurut Boynton dan Johnson (2011) berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana seseorang bertindak terhadap sesuatu hal maupun terhadap orang lain. Boynton dan Johnson (2011) juga menjelaskan bahwa perilaku etis merupakan kunci dalam profesi akuntan. Dalam literatur yang sama dijelaskan yakni para akuntan dalam profesinya harus menyadari bahwa nilai-nilai dalam pekerjaan mereka perlu untuk diperhatikan daripada sekedar jasa yang akan mereka berikan.

Menurut visi CPA (Certified Public Accountant) ada lima nilai-nilai penting yang terkait dengan profesi akuntan yaitu *Integrity, Objectivity, Competence, Continuing education and lifelong learning dan Attuned to board business issues*. Dengan demikian, etika profesional dalam menjalankan praktik bagi para auditor sangatlah penting. Auditor dengan etika yang tinggi cenderung sulit terlibat dalam perilaku disfungsional audit, sebab mereka menjunjung tinggi nilai-nilai dalam profesi

mereka, dalam hal ini integritas itu sendiri. Dan sebaliknya, akuntan dengan etika profesi yang rendah cenderung lebih mudah untuk menerima perilaku penyimpangan karena kurangnya kesadaran akan nilai-nilai moral maupun karena adanya tekanan dari pihak luar. Praktik etika para auditor sangat memengaruhi reputasi mereka di kalangan masyarakat pengguna laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan deskripsi di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H5 : Etika profesi berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan kausalitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu kompleksitas tugas, dan *locus of control* terhadap variabel dependen, yaitu perilaku disfungsional audit dengan sifat *Machiavellian* sebagai variabel moderasi. Ruang lingkup pada penelitian ini difokuskan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta dan Bekasi.

Untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas, *locus of control*, dan etika profesi terhadap perilaku disfungsional audit, unit analisis yang digunakan adalah minimal auditor senior yang sudah bekerja sebagai auditor lebih dari 3 tahun. Sedangkan untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Ghozali (2008) yang menyatakan bahwa penentuan sampel yang sesuai dengan menggunakan pendekatan Variance based atau Component based Structural Equation Modeling (SEM) minimal direkomendasikan berkisar dari 30 sampai 100 sampel. Metode pemilihan sampel adalah dengan metode purposive sampling yang merupakan metode pengambilan sampel dengan didasarkan pada kriteria tertentu (Sekaran, 2006), yaitu:

1. auditor senior yang bekerja sebagai eksternal auditor pada suatu kantor akuntan publik di Jakarta, dan
2. Sudah bekerja sebagai auditor minimal 3 tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk memperoleh data

– data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Variance based atau Component based Structural Equation Modeling dengan Partial Least Square (PLS). Data yang akan dianalisa dari penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * M + \beta_4 X_2 * M + \beta_5 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Perilaku disfungsi audit

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien regresi variabel independen

M (moderasi) : Sifat *Machiavellian*

X1 : kompleksitas tugas

X2 : Locus of control

X3 : etika profesi

e : Standar Error

Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner yang dikirimkan kepada responden. Sebelum dikirimkan kepada responden, dilakukan *pretest* atas kuesioner terlebih dahulu. Maksud dari dilakukannya *pretest* ini adalah untuk menyakinkan bahwa kalimat yang ada dalam kuesioner dapat dipahami dengan benar oleh responden. Kuesioner dikirimkan *via* pos dan melalui *electronic mail* ke Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Jakarta Timur dan Bekasi, tempat responden bekerja, melalui bantuan dari mahasiswa. Kuesioner yang dikirimkan

disertai dengan surat pengantar yang berisi petunjuk pengisian dan penjelasan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan tingkat *response rate* yang tinggi, peneliti meminta bantuan IAPI untuk dibuatkan surat pengantar yang akan disertakan dalam penyampaian kuesioner kepada responden. Selain itu, peneliti juga menghubungi *contact person* yang ada di KAP.

Jumlah responden yang terkumpul selama periode pengumpulan data, yaitu dari tanggal 10 April 2019 sampai dengan 29 Mei 2019. Dari kuesioner yang dikirimkan ke 38 KAP dengan jumlah responden sebanyak 190 orang, jumlah yang kembali adalah sebanyak 77 kuesioner yang berasal dari 17 KAP. *Response rate* dari penyebaran kuesioner ini adalah 44,74% dari total KPPN dan 40,53% dari total responden. Dari jumlah kuesioner tersebut, terdapat 9 kuesioner yang tidak dapat dimasukkan sebagai sampel karena tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel atau tidak lengkap pengisiannya. Jumlah sampel akhir yang dapat diikuti dalam pengujian adalah sebanyak 68 responden atau 35,79% dari total responden yang dituju.

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif Sampel

Responden yang menjadi objek penelitian ini adalah minimal senior auditor yang ada di lingkungan KAP daerah Jakarta Timur dan Bekasi dengan gambaran lengkap profil responden dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Data Demografi Responden

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Jenis kelamin:		
	- Laki-laki	29	43
	- Perempuan	39	57
	Jumlah	68	100
2	Umur:		
	- 20 – 30 tahun	43	63
	- 31 – 40 tahun	13	19
	- 41 – 50 tahun	12	18
	- > 50 tahun	-	-
	Jumlah	68	100

Tabel 1
Data Demografi Responden (lanjutan)

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
3	Pendidikan:		
	- D3	-	
	- D4/S1	59	87
	- S2	9	13
	- S3	-	-
	Jumlah	68	100
4	Jabatan:		
	- Senior auditor	46	68
	- Supervisor	19	27
	- Manajer	3	5
	- Partner	-	-
	Jumlah	68	100
5	Lama Bekerja:		
	- 1 – 3 tahun	5	7
	- 3 – 6 tahun	56	82
	- 6 – 10 tahun	7	11
	> 10 tahun	-	-
	Jumlah	68	100

Sumber: Hasil pengolahan data primer

Berdasarkan tabel 1 perbandingan jumlah responden perempuan dan responden laki-laki adalah 1: 0,74, dengan jumlah responden perempuan sebanyak 39 responden (57%) dan responden laki-laki sebanyak 29 responden (43%). Data ini mengindikasikan auditor senior keatas sebagian besar adalah perempuan. Usia responden sebagian besar adalah di antara 20-30 tahun yaitu 43 responden (63%). Sedangkan usia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 13 responden (19%) dan usia 41 – 50 tahun sebanyak 12 responden (12%). Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah D4/S1 yaitu 59 responden (87%), S2 sebanyak 9 responden (13%). Dari sisi jabatan responden sebagian besar adalah senior auditor dengan jumlah responden sebanyak 46 responden (68%), supervisor 19 responden (27%) dan manajer sebanyak 3 responden (5%). Masa kerja sebagian besar responden antara 3 sampai 6 tahun sebanyak 56 responden (82%). Artinya, seorang pegawai untuk dapat menduduki jabatan minimal senior auditor memerlukan waktu atau pengalaman bekerja rata-rata di atas 3 tahun.

H1 memberikan hasil tidak signifikan (t statistik hitung sebesar $0,679 < t$ statistik tabel signifikansi $5\% = 1,96$). Artinya, tidak terdapat pengaruh antara Kompleksitas tugas terhadap

kecenderungan perilaku disfungsional audit. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Septiani dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa variabel kompleksitas tugas audit berpengaruh positif pada penerimaan perilaku disfungsional audit.

Ternyata terdapat pengaruh antara *Locus of Control* terhadap perilaku disfungsional auditor, yang ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0,19532 dan t statistik hitung sebesar $2,263 > t$ statistik tabel signifikansi $5\% = 1,96$. Hasil ini menunjukkan H2 memberikan hasil signifikan dan *Locus of Control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Ramantha (2017) yang menunjukkan hasil penelitian *locus of control* secara parsial berpengaruh positif signifikan pada perilaku disfungsional audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian oleh Basudewa dan Merkusiwati (2015) juga menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menyimpang dalam audit. Gable dan Dangelo (1994), menyatakan bahwa adanya

hubungan positif antara individu dengan *locus of control* eksternal dengan keinginan menggunakan kecurangan atau manipulasi agar mencapai kepentingan pribadi. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Donnelly *et al* (2003) yang menunjukkan bahwa *locus of control* mempunyai peran yang signifikan terhadap perilaku auditor. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* internal kurang menerima perilaku disfungsi audit.

H3 memberikan hasil tidak signifikan (t statistik hitung sebesar **0,798** < t statistik tabel signifikansi 5% = 1,96). Artinya, *sifat machiavellian* tidak terbukti menjadi variabel *moderating* yang mempengaruhi hubungan antara pengaruh kompleksitas tugas dan perilaku disfungsi audit. Hasil ini tidak mendukung temuan Saputri dan Wirama (2015) yang menunjukkan seseorang dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi cenderung melakukan pelanggaran terhadap etika profesi yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi. Seseorang dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi cenderung berperilaku disfungsi.

Hasil penelitian H4 memberikan hasil tidak signifikan (t statistik hitung sebesar **0,956** < t statistik tabel signifikansi 5% = 1,96). Artinya, *sifat machiavellian* tidak terbukti menjadi variabel *moderating* yang mempengaruhi hubungan antara *locus of control* dan perilaku disfungsi audit. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Setyaniduta dan Hermawan (2016) yang mengatakan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor dan cenderung menerima perilaku yang dilematis secara etis yang menimbulkan perilaku disfungsi audit. Perkataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Setyaniduta dan Hermawan (2016), yaitu sifat *Machiavellian* memiliki hubungan yang kuat dan searah serta memiliki prosentase yang tinggi terhadap perilaku disfungsi audit. Penelitian terhadap sifat *Machiavellian* juga dilakukan oleh Usmany dan Laitupa (2017), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsi audit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ternyata terdapat pengaruh antara partisipasi anggaran terhadap kinerja manajerial, yang ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0,277 dan t statistik hitung sebesar $4,377 > t$ statistik tabel signifikansi 1% = 2,61. Hasil ini menunjukkan H5 memberikan hasil signifikan dan etika profesi mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Helhiyoman (2014) yang menunjukkan bahwa Karakteristik personal auditor dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Penelitian yang dilakukan oleh Istianah Nasution (2013) mengenai Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Karakteristik personal auditor dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit baik secara sendiri maupun secara simultan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji regresi moderat dengan menggunakan bantuan SmartPLS 2.0 M3, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian ini sesuai Wibowo (2015) yang menyatakan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Namun, dengan penelitian yang dilakukan oleh Winanda dan Wirasedana (2017) Kompleksitas tugas memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku disfungsi audit. *Locus of control* memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku disfungsi audit. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Ramantha (2017) yang menunjukkan hasil penelitian *locus of control* secara parsial berpengaruh positif signifikan pada perilaku disfungsi audit. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku disfungsi audit. Sifat

Machiavellian tidak terbukti dapat memoderasi hubungan kompleksitas tugas dengan perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Ramantha (2017) ataupun penelitian yang dilakukan oleh Setyaniduta dan Hermawan (2016).

Sifat *Machiavellian* tidak dapat memoderasi hubungan *locus of control* dengan perilaku disfungsi audit. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Ramantha (2017). Etika Profesi memiliki pengaruh positif terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Helniyoman (2014) yang menunjukkan bahwa Karakteristik personal auditor dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Penelitian yang dilakukan oleh Istianah Nasution (2013) mengenai Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Karakteristik personal auditor dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit baik secara sendiri maupun secara simultan.

Keterbatasan dan Saran

1. Terbatasnya sumber informasi dan penelitian terdahulu terhadap beberapa hipotesis dan belum ada penelitian yang membahas sifat *Machiavellian* sebagai variabel moderasi terhadap perilaku disfungsi audit.
2. Penelitian ini hanya mencakup KAP di wilayah DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur dan Bekasi sehingga hasil penelitian terbatas generalisasinya. Selain itu mayoritas responden dalam penelitian ini hanya senior auditor.
3. Jumlah data yang dikumpulkan belum maksimal karena penyebaran data dilakukan pada bulan April – Mei yang merupakan masa sibuk auditor sehingga banyak KAP yang menolak untuk menerima kuesioner dengan alasan auditor yang bersangkutan masih berada di kantor klien atau bahkan di luar kota.

4. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik serupa disarankan untuk menambah variabel independen lain diluar penelitian ini seperti *role stress*, *time budget pressure*, dan *turnover intention* guna meningkatkan kualitas hasil penelitian.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas daerah penyebaran kuesioner tidak hanya di DKI Jakarta saja tapi juga di JABODETABEK, sehingga hasil penelitian memiliki kemampuan generalisasi yang lebih luas. Selain itu juga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode *sampling* yang lain agar responden dalam penelitian ini tidak hanya terbatas sampai junior dan senior auditor saja, tetapi sampai ke tingkat partner.

Daftar Pustaka

- Anita, Rizqa., Rita Anugerah, dan Zulbahridar. 2016. "Analisis Penerimaan Auditor Atas *Dysfunctional Audit Behavior* : Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Sumatera". *Jurnal Akuntansi*, Vol 4, No.2 : 114– 128.
- Anonim. "Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS". Diakses melalui <https://bisnis.tempo.co/read/845604/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-rp-13-miliar-di-as>, pada tanggal 8 April 2018.
- Alkautsar, Muslim. 2014. "*Locus of Control, Commitment Profesional and Dysfunctional Audit Behaviour*". *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*, Vol 2, No.1.
- Basudewa, Dewa Gede Agung dan Ni Kt.Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "*Pengaruh Locus of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor, dan Turnover Intention pada Perilaku Menyimpang Dalam Audit*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 13, No.3: 944 – 972.
- Bryan, D., Quirin. J.J, dan Donnelly. D.P. 2005. "*Locus of Control and Dysfunctional*

Audit Behavior". Journal of Business & Economic Research, Vol 3, No.10 : 9 – 14.

Tugas Terhadap Audit Judgement". Simposium Nasional Akuntansi X.

Burhanuddin., dan Gumulya Sonny Macrel Kusuma. 2016. "Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah yang Bekerja di BPK Perwakilan Sumatera Bagian Selatan). Simposium Nasional Akuntansi XIX

Laitupa, Muhammad F., dan Paul Usmany. 2017. "Efek Interaksi Sifat Machiavellian dan Locus of Control Internal Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor". Jurnal SOSOQ, Vol 2, No.4: 1-16.

Bulutoding Lince, dan Rika Dwi Ayu Paramitasari. 2017. "Pengaruh Sifat Machiavellian dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Auditor". Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban.

Limawan, Yeni Fransisca., dan Ni Putu Sri Harta Mimba. 2016. "Pengaruh Komitmen Organisasi, Locus of Control, dan Tekanan Anggaran Waktu Audit pada Penerimaan Underreporting of Time". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 15, No.1: 799 – 831.

Dahling, Jason J., Whitaker, Brian G, dan Levy, Paul E. 2009. "The Development and Validation of a New Machiavellianism Scale". *Journal of Management*, Vol 35, No. 2: 219 – 257.

Liu, Peng., dan Zhizhong Li. 2012. "Task Complexity : A Review and Conceptualization Framework." *International Journal of Industrial Ergonomics*, 42: 553 – 568.

Devi, Ni Putu Arista Devi., dan I Wayan Ramantha. 2017. "Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Sifat Machiavellian, Pelatihan Auditor Sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 18, No.3: 2318 – 2345.

Mahdy, Emiral., dan Imam Ghozali. 2012. "Analisis Pengaruh Locus of Control dan Kompleksitas Tugas Audit Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Auditor Internal Pemerintah yang Bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)".

Donnelly, D.P, Jeffrey, J.Q, dan David, O. 2003. "Attitudes Towards Dysfunctional Audit Behavior : The Effects of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position". *The Journal of Applied Business Research*, Vol 19, No.1: 95 – 108.

Mindarti, Ceacilia Sri. 2015. "Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol XVIII, No.3: 59 – 74.

Gable, M. and F. Dangelo. 1994. "Locus of Control, Machiavellianism, and Managerial Job Performance". *The Journal of Psychology* 128: 599-608. <http://iapi.or.id/Iapi/detail/255>, diakses pada April 2019

Mudrack, P. E. 1989. "Machiavellianism and Locus of Control: A Meta-analytic Review". *The Journal of Social Psychology*, 130: 125-126.

Jamilah, Siti., Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas

Paino, H., Malcolm Smith, dan Zubaidah Ismail. 2012. "Auditor Acceptance of Dysfunctional Behaviour". *Journal of Applied Accounting Research*, Vol 13, No.1.

Pratiwi, Rizki., 2017. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Personal Auditor Independen Terhadap Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada

Auditor di KAP Pekanbaru dan Padang).
JOM Fekon, Vol 4, No.1: 714 – 723.

Pujaningrum, Intan., dan Arifin Sabeni. 2012.
"Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor Atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)".
Diponegoro Journal of Accounting, Vol 1, No.1: 1 – 15.

Riny, Pretty Sakta. 2015. *"Pengaruh Kompleksitas Audit, Locus of Control, Risiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit dengan Perilaku Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera Bagian Tengah)"*. JOM FEKON, Vol 2, No.2: 1 – 15.

Rustiarini, Ni Wayan. 2013. *"Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja"*.
Makara Seri Sosial Humaniora, Vol 17, No.2: 126 – 138.

Saputri, I.G.Agung Yuli., dan Dewa Gede Wirama. 2015. *"Pengaruh Sifat Machiavellian dan Tipe Kepribadian Pada Perilaku Disfungsional Auditor"*. E –
Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 13, No.2: 368 – 386.

Setyaniduta, Galuh Indria Putri., dan Sigit Hermawan. 2016. *"Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, Locus of Control dan Pengaruhnya Terhadap Dysfunctional Audit Behavior"*.
National Seminar on Accounting and Finance.

Trianingsih, Sri. 2010. *"Kompleksitas Tugas, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Pengaruhnya Terhadap Audit Judgement"*.
Jurnal Strategi Akuntansi, Vol 2, No. 2.

Wibowo, Monica Meisa Yunita. 2015. *"Pengaruh Locus of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja, Turnoverintention, Tekanan Anggaran Waktu, Gaya Kepemimpinan*

dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Auditor".
Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol XIV, No.27: 92-110.

Winanda, I Komang Hendra., dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana. 2017.
"Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Sifat Machiavellian dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Audit Disfungsional".
E – Jurnal Akuntansi Universitas Udaya, Vol 18, No.1: 500 – 528